ISSN: 2714-5735 || Home Page: http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE
Journal of Community Engagement and Employment

Pendampingan Pembentukan Karakter Jujur pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Media Buku Cerita "Kelinci Jujur suka Cuci Tangan"

Yohanes Andy Rias[1], Zunita Puspita Sari, [2], Yeyen Eka Sheilani Putri[3], Ahmad Wadi'abiyyu[4], Briski Syalsha Nadila Putri[5], Ashiba Meyka Natasya[6]

[1]Departemen Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia
[2]Departemen Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia
[3]Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Teknologi Manajemen Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
[4]Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Teknologi Manajemen Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
[5]Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
[6]Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
yohanes.andi@iik.ac.id dan zunita.puspitasari@iik.ac.id

ABSTRAK

Penanaman nilai kejujuran sebagai fondasi karakter antikorupsi dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan dua agenda pendidikan anak usia dini yang selama ini umumnya berjalan terpisah. Kegiatan pengabdian ini melaksanakan program kerja CENDANI (Cerdas, Edukasi Sejak Dini) bertajuk "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan", yaitu edukasi bermain karakter antikorupsi berbasis PHBS pada anak Taman Kanak-kanak (TK). Metode pelaksanaan mengadopsi model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang diintegrasikan ke dalam siklus program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tahap analisis dilakukan secara langsung bersama murid TK melalui pengamatan dan tanya jawab untuk memetakan pemahaman awal anak mengenai kejujuran dan kebiasaan mencuci tangan. Media edukasi utama berupa video edukasi kejujuran yang ditayangkan pada saat kegiatan, sedangkan buku cerita bergambar "Kelinci Jujur Suka Mencuci Tangan" digunakan sebagai media edukasi tambahan untuk penguatan dan pengulangan pesan. Implementasi menggunakan desain tanya jawab dua tahap, yaitu sejumlah pertanyaan yang sama diajukan sebelum dan sesudah anak menonton video, sehingga perubahan pemahaman anak dapat diamati secara langsung, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bermain karakter dan demonstrasi praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Berdasarkan evaluasi dan pemantauan yang dilakukan sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebesar 80% dari 47 murid TK terkait kejujuran dan cara mencuci tangan dengan baik dan benar. 80% dari 47 murid TK mampu memperagakan langkah-langkah mencuci tangan dengan benar dan memahami perbedaan antara perbuatan jujur dan tidak jujur melalui video dan soal-soal yang diberikan. Untuk alat ukur yang digunakan menggunakan pedoman pertanyaan lisan.. Buku cerita bergambar sebagai media pendukung selanjutnya diajukan pencatatan Hak Cipta untuk menjamin perlindungan hukum dan keberlanjutan pemanfaatannya oleh mitra.

Kata Kunci: Anak usia taman kanak-kanak; cuci tangan; kejujuran; pendidikan antikorupsi; video edukasi..

ISSN: 2714-5735 || Home Page: http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE
Journal of Community Engagement and Employment

Promoting Honesty and Handwashing with Soap among Kindergarten Children through "The Honest Rabbit Likes to Wash Its Hands" Program

ABSTRACT

Instilling honesty as the foundation of anti-corruption character and promoting clean and healthy living behaviors (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat/PHBS) are two educational priorities in early childhood that are generally implemented separately. This community service activity implemented the CENDANI program (Cerdas, Edukasi Sejak Dini) under the theme "The Honest Rabbit Loves Washing Hands," which integrates anti-corruption character education with clean and healthy living practices through play-based learning for kindergarten children. The implementation method adopted the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation), integrated into the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN). The analysis stage was conducted directly with kindergarten students through observation and question-and-answer sessions to identify their initial understanding of honesty and handwashing habits. The main educational medium was an honesty-themed educational video shown during the activity, while the illustrated storybook "The Honest Rabbit Loves Washing Hands" served as supplementary material to reinforce and review the key messages. The implementation involved a two-stage question-and-answer design, in which the same questions were asked before and after the children watched the video, allowing changes in their understanding to be observed directly. This activity was followed by role-playing exercises and a demonstration of proper handwashing with soap (HWWS). Based on the evaluation and monitoring conducted before and after the activity, an 80% improvement in knowledge and understanding was reported among 47 kindergarten students regarding honesty and proper handwashing techniques. Furthermore, 80% of the 47 students were able to demonstrate the correct handwashing steps and distinguish between honest and dishonest behaviors through the educational video and the questions provided. Oral questioning guidelines were used as the assessment instrument. The illustrated storybook was subsequently submitted for copyright registration to ensure legal protection and support its continued use by the partner institution.

Keywords: Kindergarten children; handwashing; honesty; anti-corruption education; educational video.

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan fondasi utama pembangunan kesehatan masyarakat yang penanamannya paling efektif dimulai pada masa kanak-kanak (Akbar *et al*., 2023). Salah satu indikator PHBS yang paling sederhana namun berdampak besar adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS). Praktik ini terbukti mampu memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan, terutama diare, kecacingan, serta infeksi saluran pernapasan akut yang masih menempati posisi teratas dalam angka kesakitan anak di Indonesia (Akbar *et al.*, 2023). Sejumlah studi terkini menegaskan bahwa intervensi CTPS yang dilakukan secara terstruktur pada anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap penurunan kejadian diare (Apriliany *et al*., 2023). Edukasi mengenai CTPS juga terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan praktik mencuci tangan pada anak sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit (Sanjaya et al., 2024). Selain itu, penerapan edukasi interaktif mengenai CTPS pada anak usia dini menunjukkan bahwa pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak dapat mendukung pembentukan kebiasaan hidup bersih sejak dini (Widadi et al., 2026).

Meskipun demikian, pengetahuan mengenai CTPS belum selalu berbanding lurus dengan praktiknya. Beberapa penelitian menemukan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan yang tergolong baik dengan praktik CTPS yang masih rendah di lapangan (Kamsari et al., 2024; Trijayanti et al., 2026).Anak usia dini umumnya memahami perintah "cuci tangan", tetapi belum memahami alasan di baliknya. Sesuai karakteristik perkembangan kognitif pada fase praoperasional, anak masih bertumpu pada objek dan pengalaman konkret sehingga sulit memahami konsep abstrak (Mayer, 2009). Kuman bersifat mikroskopis dan tidak kasatmata, sehingga anak cenderung menilai kebersihan tangan berdasarkan penampakan visual semata. Persepsi keliru inilah yang menyebabkan anak merasa tidak perlu mencuci tangan ketika tangannya "terlihat bersih". Dengan demikian, dibutuhkan media edukasi yang mampu menjembatani konsep abstrak tersebut ke dalam representasi konkret yang dapat dicerna oleh anak (Heriansyah et al., 2023).

Pembentukan karakter juga menjadi agenda penting pendidikan anak usia dini (Amir et al., 2024). Nilai kejujuran menempati posisi strategis karena menjadi dasar bagi tumbuhnya tanggung jawab dan kepercayaan sosial, sekaligus merupakan fondasi paling awal dari pendidikan antikorupsi. Perilaku koruptif pada dasarnya berakar dari kebiasaan kecil berupa ketidakjujuran, seperti menutupi kesalahan, mengambil sesuatu yang bukan haknya, dan mengingkari janji, sehingga upaya pencegahannya perlu dimulai melalui pembiasaan sejak usia dini. Namun, kejujuran sulit diajarkan melalui ceramah normatif. Penanaman nilai pada anak terbukti lebih efektif apabila dilakukan melalui keteladanan tokoh dan pembiasaan dalam konteks yang bermakna dibandingkan melalui instruksi verbal (Wardani & Afandi, 2023). Anak membutuhkan contoh situasi dilematis yang realistis agar mampu mengenali pilihan-pilihan moral beserta konsekuensinya. Kondisi ini membuka peluang integrasi dua muatan sekaligus, yakni edukasi kesehatan dan pendidikan karakter antikorupsi, dalam satu rangkaian kegiatan yang sama.

Buku cerita bergambar dipandang sebagai media yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut (Nurhasanah et al., 2026). Kombinasi antara teks sederhana dan ilustrasi yang kaya membuat anak dapat membangun makna melalui dua jalur sekaligus, yaitu verbal dan visual, sehingga informasi lebih mudah diingat (Mayer, 2009 dalam Putri & Wandi, 2025). Penggunaan tokoh binatang yang dipersonifikasikan juga menurunkan jarak psikologis anak terhadap pesan moral, sehingga anak dapat mengevaluasi perilaku tokoh tanpa merasa sedang dinilai atau digurui (Nuryanti &

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

Setyaningsih, 2023). Pendekatan bercerita dengan menggunakan tokoh dan alur cerita dapat membantu anak memahami serta meneladani perilaku positif yang disampaikan melalui cerita (Wardani & Afandi, 2023). Sejumlah kegiatan pengabdian melaporkan bahwa media cerita bergambar mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai perilaku sehat secara bermakna (Putri & Wandi, 2025). Pengembangan media *picture book* sebagai sarana edukasi CTPS juga menunjukkan potensi dalam mendukung penyampaian informasi kesehatan kepada anak secara lebih menarik dan mudah dipahami (Rahmah & Ikhtiari Nanjar, 2026).

Selain media cetak, media audiovisual berupa video edukasi memiliki keunggulan tersendiri bagi anak usia TK. Video menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi sehingga mampu menarik perhatian anak secara serentak dalam kelompok besar serta menghadirkan situasi cerita secara lebih hidup dan mudah diingat. Pemberian edukasi melalui media audio-visual pada anak usia dini menunjukkan adanya perbedaan keterampilan mencuci tangan sebelum dan sesudah intervensi (Okta Trijayanti et al., 2026), sementara edukasi yang dikemas secara interaktif membantu pembentukan kebiasaan hidup bersih sejak dini (Widadi et al., 2026). Atas dasar pertimbangan tersebut, kegiatan ini menempatkan video edukasi kejujuran sebagai media utama, sedangkan buku cerita bergambar difungsikan sebagai media edukasi tambahan yang dapat digunakan kembali oleh guru tanpa bergantung pada perangkat elektronik.

Hasil analisis awal yang dilakukan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara langsung bersama murid dan guru TK mitra menunjukkan tiga persoalan utama. Pertama, sebagian besar anak belum melakukan CTPS pada momen kritis, khususnya sebelum makan dan setelah bermain di luar ruangan. Kedua, media edukasi kesehatan yang tersedia masih didominasi poster dengan teks padat yang kurang menarik bagi anak pra-membaca. Ketiga, belum tersedia media yang secara sengaja memadukan muatan kesehatan dengan penguatan karakter jujur sebagai dasar sikap antikorupsi dalam satu rangkaian kegiatan yang utuh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim menyusun program kerja CENDANI (Cerdas, Edukasi Sejak Dini) bertajuk "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan", yaitu kegiatan bermain karakter antikorupsi berbasis PHBS pada anak TK. Program ini menggunakan video edukasi kejujuran sebagai media utama dan buku cerita bergambar "Kelinci Jujur Suka Mencuci Tangan" sebagai media edukasi tambahan. Selain sebagai media edukasi, buku tersebut diposisikan sebagai luaran program kerja yang dilindungi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) melalui pencatatan Hak Cipta (Muntazori & Hilaliyah, 2026). Dasar perlindungan terhadap karya tersebut mengacu pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (Republik Indonesia, 2014). Perlindungan tersebut penting karena karya ini memuat unsur orisinal berupa alur cerita, penokohan, teks naratif, serta ilustrasi yang seluruhnya dikembangkan sendiri oleh tim. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan media, pelaksanaan kegiatan, hasil implementasi, dan proses perlindungan HKI atas luaran program.

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 7, 8, dan 15 Agustus 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Wonojoyo, Desa Wonojoyo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kegiatan melibatkan 47 anak TK berusia 4–6 tahun.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan dengan mengadopsi model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Branch, 2009). Tahap analisis dilakukan melalui observasi kebiasaan anak, tanya jawab lisan mengenai kejujuran dan cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta wawancara dengan guru kelas. Hasil analisis digunakan untuk merancang video edukasi "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan" sebagai media utama dan buku cerita bergambar "Kelinci Jujur Suka Mencuci Tangan" sebagai media pendukung.

Tahap perancangan dan pengembangan meliputi penyusunan naskah, alur cerita, tokoh, narasi, ilustrasi, dan pemetaan pesan edukasi. Draf media ditelaah oleh dosen pembimbing lapangan dan guru mitra berdasarkan ketepatan materi, kesesuaian bahasa, dan daya tarik visual. Masukan yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki media sebelum diterapkan kepada sasaran.

Tahap implementasi dilakukan melalui tanya jawab pra-tayang, penayangan video edukasi, tanya jawab pasca-tayang, bermain karakter, membaca nyaring buku cerita bergambar, dan praktik enam langkah CTPS bersama fasilitator.

2.3. Sasaran dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan ini tidak menggunakan pengambilan sampel penelitian. Sasaran kegiatan adalah 47 anak TK berusia 4–6 tahun yang hadir pada saat pelaksanaan dan telah memperoleh persetujuan orang tua/wali.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah pemberian edukasi (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai kejujuran dan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Pengukuran dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan lisan dengan pertanyaan yang sama pada kedua tahap, meliputi pemahaman tentang perilaku jujur dan tidak jujur, waktu penting mencuci tangan, serta urutan enam langkah CTPS. Selain itu, observasi dilakukan untuk menilai kemampuan anak dalam mempraktikkan enam langkah CTPS setelah demonstrasi. Setiap jawaban dan praktik anak dicatat berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, kemudian dihitung dalam bentuk jumlah dan persentase. Perubahan hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase anak yang menjawab dengan benar dan mampu mempraktikkan CTPS sebelum dan sesudah edukasi

Kegiatan telah memperoleh izin dari pihak sekolah mitra dan persetujuan orang tua/wali untuk keterlibatan anak serta penggunaan dokumentasi. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya dan dokumentasi digunakan untuk keperluan pelaporan serta publikasi kegiatan tanpa mencantumkan informasi pribadi yang dapat mengidentifikasi anak.

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program CENDANI dilaksanakan dengan melibatkan 47 anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Wonojoyo. Kegiatan menghasilkan dua media edukasi yang mengintegrasikan nilai kejujuran sebagai dasar karakter antikorupsi dengan pembiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Hasil kegiatan mencakup pengembangan media, penyusunan muatan pesan, implementasi edukasi, evaluasi pemahaman dan keterampilan peserta, serta pencatatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

3.1. Deskripsi Produk

Kegiatan pengabdian menghasilkan dua media edukasi yang saling melengkapi, yaitu video "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan" sebagai media utama dan buku cerita bergambar "Kelinci Jujur Suka Mencuci Tangan" sebagai media pendukung (Gambar 1). Video dapat diakses melalui tautan https://youtu.be/AKX8UKkZLFQ dan memadukan narasi sederhana, ilustrasi bergerak, serta situasi yang dekat dengan kehidupan anak untuk menyampaikan pesan mengenai kejujuran dan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Sementara itu, buku cerita digunakan untuk mengulang dan memperkuat pesan setelah penayangan video serta dapat dimanfaatkan kembali oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tanpa memerlukan perangkat elektronik. Penyajian teks yang sederhana dan ilustrasi yang dominan disesuaikan dengan karakteristik anak agar pesan edukatif dapat dipahami secara lebih mudah dan menarik (Nurhasanah et al., 2026).

Tokoh utama dalam cerita adalah Kiki, seekor kelinci yang digambarkan sebagai tokoh yang ramah, jujur, dan peduli terhadap kebersihan. Kiki didukung oleh beberapa tokoh binatang lainnya, yaitu Ruru si rusa, Tupi si tupai, Momo si monyet, dan Nenek Kura-kura. Penggunaan tokoh binatang dalam cerita dimaksudkan untuk menciptakan jarak emosional yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga anak dapat mengamati dan menilai perilaku tokoh tanpa merasa sedang mendapatkan teguran secara langsung (Wardani & Afandi, 2023). Penggunaan cerita sebagai sarana penanaman nilai juga dapat membantu anak memahami perilaku positif melalui pengalaman tokoh dan alur cerita yang disajikan (Rahmah & Muthmainnah, 2024). Pendekatan berbasis tokoh dan cerita juga dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak secara lebih kontekstual (Sudiani et al., 2025).

Buku dilengkapi dengan unsur visual pendukung berupa papan penanda bertuliskan "Cuci Tangan Bersih Itu Sehat & Hebat!" yang ditampilkan pada beberapa bagian cerita. Pengulangan pesan tersebut berfungsi sebagai penguat visual untuk membantu anak mengingat kembali pesan utama mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan. Dengan demikian, buku tidak hanya menyampaikan informasi melalui teks, tetapi juga memanfaatkan ilustrasi, tokoh, dialog, dan pengulangan pesan sebagai satu kesatuan media edukasi yang mendukung pembentukan kebiasaan hidup bersih dan nilai positif pada anak.

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

a) b)



Gambar 1. a) Pelaksanaan kegiatan edukasi program CENDANI; dan b) buku cerita bergambar "Kelinci Jujur Suka Mencuci Tangan".

3.2. Struktur Alur dan Pemetaan Pesan

Alur cerita dirancang mengikuti pola sebab-akibat yang berlapis, dengan dua puncak konflik yang saling melengkapi: konflik kesehatan (kebiasaan mencuci tangan) dan konflik moral (keputusan untuk berkata jujur). Pemetaan isi buku disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan struktur naratif dan muatan pesan per halaman

Hlm.	Fungsi Naratif	Ringkasan Isi
01	Pengenalan tokoh	Kiki, kelinci yang ramah, jujur, dan suka menjaga kebersihan, tinggal di hutan hijau.
02	Pembiasaan (modeling)	Kiki mencuci tangan dengan sabun setiap pagi sebelum bermain: "tanganku harus bersih supaya tubuhku sehat."
03–04	Pemicu masalah	Kiki bermain bola bersama Ruru, Tupi, dan Momo; bola jatuh ke kubangan lumpur.
05–06	Titik keputusan	Waktunya makan bekal. Kiki memilih mencuci tangan lebih dahulu.
07–08	Konflik gagasan	Momo menolak karena tangannya "terlihat bersih"; Kiki menjelaskan kuman tidak kasatmata. Ruru dan Tupi ikut mencuci tangan.
09–10	Konsekuensi & empati	Momo sakit perut keesokan harinya; Kiki menghibur, bukan menyalahkan. Momo berjanji membiasakan cuci tangan.
11–12	Dilema kejujuran	Pot bunga Nenek Kura-kura retak tersenggol. Teman-teman menyarankan Kiki diam saja.
13–14	Resolusi moral	Kiki memilih jujur dan meminta maaf; Nenek Kura-kura mengapresiasi kejujurannya.
15–16	Penguatan nilai	Semua bergotong royong menanam ulang bunga. Ditutup pesan moral: jujur, cuci tangan sebelum makan, dan anak yang jujur serta bersih akan dipercaya.

Struktur cerita pada Tabel 1 menunjukkan bahwa buku tidak hanya menyampaikan anjuran secara normatif, tetapi juga menghadirkan situasi yang dekat dengan pengalaman anak. Salah satu bagian cerita memunculkan miskonsepsi bahwa

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

tangan yang terlihat bersih berarti bebas dari kuman. Miskonsepsi tersebut kemudian dikoreksi melalui dialog Kiki yang menjelaskan bahwa kuman tidak selalu dapat terlihat. Penyampaian informasi melalui situasi dan dialog memungkinkan anak memahami alasan di balik kebiasaan mencuci tangan, bukan sekadar menerima larangan untuk tidak melakukannya. Pendekatan edukasi CTPS melalui media cerita juga dapat membantu menyampaikan informasi kesehatan secara lebih konkret kepada anak (Heriansyah et al., 2023). Pengetahuan dan sikap anak mengenai CTPS menjadi aspek penting dalam pembentukan kebiasaan mencuci tangan yang benar (Kamsari et al., 2024).

Konsekuensi perilaku dalam cerita ditampilkan secara proporsional melalui pengalaman Momo yang mengalami sakit perut setelah mengabaikan kebiasaan mencuci tangan. Penyajian konsekuensi tersebut dimaksudkan untuk membangun pemahaman mengenai hubungan antara perilaku dan dampaknya tanpa memberikan tekanan atau ketakutan yang berlebihan kepada anak. Setelah itu, cerita menampilkan sikap empatik Kiki yang menghibur Momo dan mengarahkannya untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip penguatan positif dalam pembentukan perilaku anak, yang menekankan pemberian respons positif terhadap perubahan perilaku (Ernawati et al., 2026). Penyampaian pesan melalui cerita dan tokoh juga dapat membantu anak memahami nilai dan perilaku positif secara lebih kontekstual (Iman & Diana, 2026).

Bagian berikutnya mengangkat nilai kejujuran melalui konflik ketika pot bunga milik Nenek Kura-kura mengalami kerusakan akibat ketidaksengajaan Kiki. Konflik diperkuat dengan adanya saran dari Ruru dan Tupi agar Kiki menutupi kesalahannya, sehingga anak dihadapkan pada situasi yang menggambarkan tekanan dari lingkungan sekitar. Penyajian konflik tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami bahwa mengakui kesalahan membutuhkan keberanian dan tanggung jawab. Penyelesaian cerita menunjukkan bahwa keputusan Kiki untuk berkata jujur memperoleh penerimaan dan mendorong penyelesaian masalah secara bersama-sama melalui kegiatan menanam kembali bunga. Pemberian konsekuensi positif terhadap perilaku jujur dapat menjadi bentuk penguatan dalam proses penanaman karakter pada anak (Ernawati *et al*, 2026). Metode bercerita juga dapat membantu anak memahami nilai kejujuran melalui perilaku tokoh dan penyelesaian konflik yang terdapat dalam cerita (Wardani & Afandi, 2023).

3.3. Implementasi dan Respons Sasaran

Implementasi kegiatan dilaksanakan secara langsung dengan melibatkan 47 anak TK berusia 4–6 tahun. Kegiatan diawali dengan tanya jawab mengenai perilaku jujur dan kebiasaan mencuci tangan, dilanjutkan dengan penayangan video edukasi "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan", bermain karakter, membaca nyaring buku cerita bergambar, dan praktik enam langkah CTPS. Selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjawab pertanyaan, mengikuti alur cerita, dan mempraktikkan langkah-langkah mencuci tangan bersama fasilitator**.**

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Aspek	Indikator evaluasi	Jawaban/kriteria yang diharapkan	Persentase (%)
Kejujuran	Mengidentifikasi tokoh yang bersikap jujur	Vincent	59,6
Kejujuran	Menjelaskan alasan pentingnya berkata jujur	Orang yang jujur dipercaya dan disayangi	63,8
Kejujuran	Menentukan tindakan terhadap sisa uang kembalian	Mengembalikan uang kepada orang tua	45 (anak mmpu) / 47 (total anak) x 100% = 95,7%
Kejujuran	Menentukan tindakan setelah tidak sengaja merusak barang teman	Mengakui perbuatan dengan jujur dan meminta maaf	30 (anak mampu) / 47 x 100% = 63,8%
Kejujuran	Menilai tindakan membela teman yang berbohong	Perbuatan tidak baik	40 (anak mampu) / 47 x 100% = 85%
Kejujuran dan CTPS	Menentukan tindakan ketika belum mencuci tangan dan ditanya guru	Mengakui dengan jujur bahwa belum mencuci tangan	25 (anak mampu) / 47 x 100 % = 53%
Keterampilan CTPS	Mempraktikkan enam langkah CTPS	Mampu memperagakan seluruh langkah CTPS	45 (anak mampu) / 47 x 100 % = 95,7 %

Persentase dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah anak yang memenuhi indikator}}{\text{Jumlah seluruh anak yang dinilai}} \times 100\%$$

Implementasi kegiatan dilaksanakan secara langsung dengan melibatkan 47 anak TK berusia 4–6 tahun. Kegiatan diawali dengan tanya jawab pra-tayang untuk memetakan pemahaman awal anak mengenai kejujuran dan kebiasaan mencuci tangan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penayangan video edukasi "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan". Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, anak menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti alur cerita, menjawab pertanyaan fasilitator, serta menanggapi perilaku tokoh yang ditampilkan dalam video.

Setelah penayangan video, pertanyaan lisan mengenai perilaku jujur dan CTPS kembali diajukan kepada peserta. Hasil evaluasi pascakegiatan menunjukkan bahwa 45 anak (95,7%) mampu menentukan tindakan yang tepat terhadap sisa uang kembalian dan 40 anak (85,1%) mampu menilai bahwa membela teman yang berbohong merupakan perbuatan tidak baik. Sebanyak 30 anak (63,8%) mampu menjelaskan alasan pentingnya berkata jujur dan menentukan tindakan yang tepat setelah tidak sengaja merusak barang teman. Sementara itu, 25 anak (53,2%) mampu menyatakan bahwa tokoh seharusnya mengakui belum mencuci tangan ketika ditanya guru. Pada aspek keterampilan, sebanyak 45 anak (95,7%) mampu mempraktikkan enam langkah CTPS.

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

Perbedaan ketercapaian antarindikator menunjukkan bahwa pesan yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami oleh anak. Tindakan mengembalikan sisa uang kepada orang tua memperoleh ketercapaian tertinggi karena situasi tersebut relatif sederhana dan familier. Sebaliknya, mengakui belum mencuci tangan ketika ditanya guru memperoleh ketercapaian terendah. Situasi tersebut tidak hanya menuntut pemahaman mengenai perilaku yang benar, tetapi juga keberanian untuk mengakui kesalahan. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran memerlukan pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan secara berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan dilanjutkan dengan bermain karakter, yaitu anak secara bergantian memerankan tokoh yang menghadapi situasi dilematis. Melalui kegiatan ini, anak berlatih memilih perilaku jujur dan mengakui kesalahan sebagai bentuk sederhana dari pendidikan karakter antikorupsi. Selanjutnya, buku cerita bergambar dibacakan secara nyaring untuk mengulang dan memperkuat pesan yang telah disampaikan melalui video. Rangkaian kegiatan ditutup dengan demonstrasi dan praktik enam langkah CTPS bersama fasilitator sehingga pemahaman yang diperoleh melalui cerita dapat diterapkan dalam bentuk keterampilan langsung.

Ketercapaian yang tinggi pada praktik CTPS menunjukkan bahwa demonstrasi langsung dapat membantu anak menghubungkan pesan dalam video dan buku cerita dengan tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Wandi (2025) yang menyatakan bahwa edukasi melalui buku cerita dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak mengenai CTPS. Penggunaan picture book juga dapat menjadi alternatif media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak (Rahmah & Ikhtiari Nanjar, 2026). Berdasarkan tanggapan guru mitra, video dan buku cerita memiliki fungsi yang saling melengkapi. Video membantu menarik perhatian anak pada awal kegiatan, sedangkan buku cerita dapat digunakan kembali dalam kegiatan pembelajaran tanpa bergantung pada perangkat elektronik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tanya jawab lisan dan observasi langsung terhadap peserta. Tanya jawab lisan dilaksanakan sebelum dan sesudah penayangan video edukasi dengan menggunakan pertanyaan yang sama untuk menilai pemahaman anak mengenai perilaku jujur dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Penilaian dilakukan berdasarkan kesesuaian jawaban anak dengan indikator perilaku yang diharapkan. Selain itu, observasi keterampilan dilakukan dengan meminta anak mempraktikkan enam langkah CTPS, kemudian kemampuan anak dinilai berdasarkan ketepatan dalam memperagakan setiap langkah. Hasil evaluasi dihitung berdasarkan jumlah anak yang memenuhi kriteria pada setiap indikator dibandingkan dengan jumlah seluruh peserta, yaitu 47 anak, kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Namun, karena jawaban sebelum dan sesudah kegiatan tidak dicatat secara individual, perubahan pemahaman setiap anak dan besarnya peningkatan belum dapat dihitung secara akurat. Evaluasi juga dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

3.4. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual

Buku "Kelinci Jujur Suka Mencuci Tangan" merupakan karya yang memuat unsur orisinal berupa alur cerita, penokohan, teks naratif, dialog, ilustrasi, dan tata letak. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian dari ciptaan yang diwujudkan dalam bentuk nyata dan dapat memperoleh perlindungan berdasarkan ketentuan mengenai Hak Cipta (Republik Indonesia, 2014). Perlindungan Hak Cipta menjadi penting untuk memberikan dasar hukum terhadap karya yang dihasilkan sebagai salah satu luaran program kerja.

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

Pencatatan Hak Cipta dilakukan sebagai upaya memperkuat bukti kepemilikan atas karya yang telah dikembangkan. Pencatatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi pengembang dalam mendokumentasikan kepemilikan dan mempermudah pembuktian apabila terjadi permasalahan hukum terkait karya pada kemudian hari (Muntazori & Hilaliyah, 2026). Dengan demikian, perlindungan HKI tidak hanya menjadi bagian administratif dari luaran kegiatan, tetapi juga mendukung keberlanjutan pemanfaatan buku sebagai media edukasi.

3.5. Faktor Pendukung dan Keterbatasan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan mitra, penggunaan bahasa yang sederhana, serta penyajian ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Kombinasi antara unsur visual dan narasi membantu mempertahankan perhatian anak selama proses membaca dan mempermudah penyampaian pesan edukatif. Pengembangan media pembelajaran yang sistematis juga memungkinkan produk disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi (Branch, 2009).

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada ketersediaan jumlah buku cetak dan waktu pendampingan yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan perilaku anak dalam jangka panjang belum dapat diketahui secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada penyediaan media dalam bentuk digital, penambahan aktivitas pendukung setelah membaca, serta pelaksanaan pendampingan secara berkala. Pengembangan lanjutan tersebut diperlukan agar penggunaan media tidak hanya memberikan pemahaman sesaat, tetapi juga dapat mendukung pembentukan kebiasaan positif secara berkelanjutan.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian melalui program kerja CENDANI (Cerdas, Edukasi Sejak Dini) bertajuk "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan" menghasilkan dua media edukasi yang saling melengkapi, yaitu video edukasi kejujuran sebagai media utama dan buku cerita bergambar "Kelinci Jujur Suka Mencuci Tangan" sebagai media edukasi tambahan, yang mengintegrasikan pembiasaan cuci tangan pakai sabun dengan penanaman nilai kejujuran sebagai dasar karakter antikorupsi. Implementasi dengan desain tanya jawab sebelum dan sesudah penayangan video menunjukkan bahwa anak TK lebih mampu menyebutkan momen penting mencuci tangan, menjelaskan hubungan antara tangan kotor dan penyakit, serta memilih perilaku jujur dalam situasi dilematis. Buku cerita bergambar telah diproses untuk pencatatan Hak Cipta sebagai bentuk perlindungan hukum sekaligus peningkatan mutu luaran program kerja KKN. Disarankan agar mitra menggunakan kedua media secara berkala dan tim selanjutnya mengembangkan instrumen pengukuran perubahan perilaku jangka panjang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri atas dukungan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah dan para guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Wonojoyo atas kerja sama dan pendampingan selama kegiatan, serta kepada anak-anak yang telah berpartisipasi dalam program CENDANI "Si Kelinci Jujur Suka Cuci Tangan".

6. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, F., Adiningsih, R., Islam, F., & DN, N. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar. Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia, 4(1), 44–53. https://doi.org/10.33088/jspi.4.01.44-53

Amir, R. I., Anggriyani, N., & Nasution, F. (2024). Penanaman nilai kejujuran untuk anak usia dini. PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 5(2), 308–314. https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2425

Apriliany, F., Umboro, R. O., Fatimatuzzahra, F., & Hastuti, H. (2023). Edukasi dan praktek cuci tangan pakai sabun untuk kesehatan dan pencegahan diare pada anak. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(2), 806. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14708

Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. Springer.\

Ernawati, S., Risna, I., Kurniawati, D. A., Laili, M. M., & Tabrani, M. B. (2026). Strategi guru dalam menerapkan teknik penguatan positif untuk mengembangkan perilaku komunikasi positif pada anak usia 5–6 tahun. Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1), 198–217. https://doi.org/10.32665/abata.v6i1.6272

Heriansyah, S., Marsofely, R. L., & Patroni, R. (2023). Perancangan media cerita bergambar dengan mixed method study tentang edukasi cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah dasar. Jurnal Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu, 3(2), 58–62. https://doi.org/10.33088/jurnalprosehatkuu.v2i2.423

Iman, Y. N. A., & Diana, R. R. (2026). Buku cerita bergambar berbasis nilai Islam untuk pembelajaran regulasi emosi anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 68–78. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7828

Kamsari, K., Riyanto, R., & Agustina, H. A. (2024). Gambaran pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak di SDN 5 Kebulen. Tasikmalaya Nursing Journal, 2(2), 38–44. https://doi.org/10.37160/tnj.v2i02.615

Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.

Muntazori, A. F., & Hilaliyah, H. (2026). Peningkatan literasi hak cipta guru melalui sosialisasi kekayaan intelektual di SDIT Al Furqon. CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 630–642. https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.152

Nurhasanah, A., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2026). Pengembangan buku cerita bergambar sebagai media edukasi kesiapsiagaan gempa bumi bagi anak usia 5–6 tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(3), 2131–2145. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8482

Nuryanti, A., & Setyaningsih, R. (2023). Upaya pencegahan penyakit dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak melalui bercerita menggunakan boneka tangan. Abdimas Universal, 5(1), 43–48. https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.272

Okta Trijayanti, K. D., Suindri, N. N., & Ningtyas, L. A. W. (2026). Perbedaan keterampilan mencuci tangan pada anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan edukasi media audiktif. Jurnal Kesehatan Tambusai, 7(1), 1431–1438. https://doi.org/10.31004/jkt.v7i1.53881

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84

Putri, E., & Wandi, W. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan dengan media buku cerita terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang cuci tangan pakai sabun. Journal of Health Research Science, 5(2), 474–481. https://doi.org/10.34305/x786yy31

Rahmah, F., & Ikhtiari Nanjar, I. (2026). Pengembangan media picture book tentang edukasi cuci tangan pakai sabun pada siswa SD MIS Pendidikan Islamiah Swasta Desa Sei Sembilang. Journal of Excellent Health, 6(1), 1–9. https://doi.org/10.54568/joeh.v6i1.47

Rahmah, J., & Muthmainnah, M. (2024). Implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak usia dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 912–925. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.998

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266). Sekretariat Negara.

Sanjaya, K., Krisnasari, S., & Mantao, E. (2024). Edukasi buku saku tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) bagi anak penyintas bencana dalam pencegahan diare di SDN Beka Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, 3(2), 159–164. https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i2.285

Sudiani, N. N., Saklit, I W., Utami Dewi, D. S., & Meysa, J. (2025). Gending Meong-Meong sebagai media penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini di PAUD Dewi Srikandi Lestari. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9(2), 154–172. https://doi.org/10.37329/jpah.v9i2.4105

Tim KKN CENDANI. (2026). *Si kelinci jujur suka cuci tangan* [Video]. YouTube. https://youtu.be/AKX8UKkZLFQ

Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini. Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 8(2), 110–122. https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320

Widadi, S. Y., Rissaadah, S., & Pebriani, A. (2026). Edukasi interaktif dalam penerapan cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini. Journal of Public Health Concerns, 5(11), 904–912. https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2359

Submitted: 24-09-2026 *Accepted: 14-10-2026* *Publish Online: 30-10-2026*

JCEE/Vol.8/No.2/Page72-84